

REPRESENTASI GAY LIBERATION DALAM NOVEL *GULA, GULA, GULA* KARYA NURIL BASRI: PERSPEKTIF QUEER JAGOSE

Diva Amalia Pristiansyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
diva.21050@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan adanya keterkaitan antara penyebab, tipe, dan sikap masyarakat terhadap konsep *gay liberation* pada novel *Gula, Gula, Gula* karya Nuril Basri, dengan menekankan pada kajian teori *Queer* milik Annamarie Jagose. Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis novel ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini merupakan novel Nuril Basri yang berjudul *Gula, Gula, Gula* yang mengandung unsur homoseksual jenis gay. Jumlah halaman buku sebanyak 440 halaman dengan desain ilustrasi grafik bertuliskan “Gula”. Diterbitkan pertama kali oleh Indonesia Tera dengan tanggal terbit 8 Juni 2022. Data dalam penelitian ini adalah bagian-bagian dialog atau cerita yang ada di dalam novel “*Gula, Gula, Gula*” karya Nuril Basri yang menjelaskan tentang bagaimana Yusuf, Jajang, dan Dian bergelut di kehidupan homoseksual dengan memilih untuk menjadi seorang gay. Teknik analisis data lain yang digunakan penelitian tersebut yaitu teknik analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian menunjukkan adanya representasi dari konsep *gay liberation* yang adanya interpretasi pada penyebab, tipe, dan sikap masyarakat pada kaum gay dalam novel *Gula, Gula, Gula* karya Nuril Basri. Solidaritas dan kebebasan berekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini menjadi nilai penting yang memperkuat komunitas, memberikan ruang bagi kaum gay untuk menegaskan eksistensi mereka di tengah norma sosial yang menantang.

Kata Kunci: *Gay liberation*, *Gula*, Psikologi sastra, *Queer*.

Abstract

This study aims to find the relationship between the causes, types, and attitudes of society towards the concept of *gay liberation* in the novel *Gula, Gula, Gula* by Nuril Basri, by emphasizing the study of Annamarie Jagose's *Queer* theory. The research method used to analyze this novel is a qualitative descriptive method. The data source in this study is Nuril Basri's novel entitled *Gula, Gula, Gula* which contains elements of gay homosexuality. The number of pages in the book is 440 pages with a graphic illustration design that says "Gula". First published by Indonesia Tera with a publication date of June 8, 2022. The data in this study are parts of the dialogue or story in the novel "*Gula, Gula, Gula*" by Nuril Basri which explains how Yusuf, Jajang, and Dian struggle in homosexual life by choosing to become gay. Another data analysis technique used in this study is the content analysis technique. The results of the study show a representation of the concept of *gay liberation* which has an interpretation of the causes, types, and attitudes of society towards gay people in the novel “*Gula, Gula, Gula*” by Nuril Basri. The solidarity and freedom of expression demonstrated by the characters in this novel are important values that strengthen the community, providing space for gays to assert their existence amidst challenging social norms.

Keywords: *Gay Liberation*, *Literary Psychology*, *Queer*, *Sugar*

PENDAHULUAN

Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) merupakan suatu fenomena yang sedang membuming di kalangan anak muda di seluruh dunia salah satunya Indonesia, terlebih lagi pada *gay* yang bisa disebut lekali penyuka sesama jenisnya. Kejadian tersebut bermula dari banyaknya karya-karya sastra yang bergenre percintaan sesama jenis atau LGBT, salah satunya novel yang memiliki dampak besar bagi berkembangnya karya sastra dipenjuru dunia sehingga menyebabkan awal mula maraknya kasus LGBT terkhusus *gay*. Sastra menjadi bahan telaah yang menarik karena tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga melibatkan kajian terhadap karakter atau kepribadian tokoh rekaan, penulis karya sastra, dan pembacanya (Erlia dkk., 2022). Pada akhirnya semua negara akhirnya mengikuti dan membuat novel yang berkisahakan LGBT mulai dari Amerika, China, Korea, Jerman, dan banyak lagi.

Novel dibuat karena mengikuti tren yang ada sehingga karya mereka banyak peminatnya, untuk dampak tersendiri beragam yang paling umum membuat semua manusia berasumsi bahwa percintaan sesama jenis itu indah dan berakibat penurunannya populasi manusia di bumi dan banyaknya pelanggaran tentang pernikahan, karena didalam undang-undang sendiri LGBT tidak diperbolehkan dan dianggap melanggar undang-undang pernikahan, tapi tidak menutup keinginan mereka untuk menikah sesama jenis atau memiliki pasangan sesama jenis. Maraknya fenomena LGBT tersebut hadirilah penelitian karena pembahasannya yang sedang panas dan terbaru, banyak sekali kasus-kasus yang sudah ada tentang LGBT. Novel pun merupakan salah satu bentuk pelaku LGBT untuk mendobrak *gay liberation* (pembebasan kelompok *gay*).

LGBT di Indonesia khususnya pada kelompok *gay* di Indonesia sangat ditentang oleh masyarakat setempat karena tidak sesuai dengan etika budaya dan agama. Di Indonesia, misalnya, munculnya penolakan terhadap LGBTQ melibatkan berbagai agama, ideologi politik, dan bahkan kelas sosial. Penolakan terhadap LGBT di Indonesia telah diteliti oleh Saiful Mujani Research Center (SMRC). Studi yang dilakukan antara 2016 dan 2017 itu mengungkapkan bahwa 58,3 persen penduduk Indonesia sudah familiar dengan LGBT. Di antara responden yang mengetahui tentang LGBT, 41,1 persen di antaranya berpendapat bahwa LGBT tidak memiliki hak untuk hidup di Indonesia. Membuat novel di Indonesia banyak yang mengangkat tentang homoseksual (*gay*), salah satunya merupakan novel *Gula, Gula, Gula*

karya Nuril Basri, novel tersebut mengangkat permasalahan tentang homoseksual (dalam konteks *gay*). Bentuk pengakuan dari sikap masyarakat terhadap kelompok LGBT di Indonesia tersendiri, seperti peristiwa yang terjadi pada Aksi Penggerebekan LGBT Melemahkan Upaya Mengatasi HIV pada 2018 sesuai dengan yang diberitakan. Hasil penelitian Erawati dkk., 2023 mengenai tes *skrining* HIV yang dilakukan pada komunitas homoseksual di Puskesmas X Kota Kediri dengan menggunakan metode imunokromatografi menunjukkan bahwa dari 30 sampel, 2 *responden* terdeteksi *positif* mengandung antibodi HIV, sementara 28 *responden* lainnya *negatif*.

Novel *Gula, Gula, Gula* karya Nuril Basri mengangkat tema tentang LGBT. Nuril Basri berani menyuarakan hal yang dianggap tabu tentang homoseksualitas pada karya sastra, yang dasarnya pembahasan tentang orientasi seksual yang berbeda sangatlah sensitif bagi masyarakat Indonesia. Pembahasan fenomena yang sedang *trend* sekarang membuat Nuril Basri berhasil mendapatkan hati para penikmat sastra. Menggambarkan hebatnya permasalahan *gay* yang belum dapat diterima dalam budaya Indonesia. Tidak dapat dipungkiri Nuril Basri sebagai penulis pernah mendapat penghargaan bergengsi, antara lain Komite Buku Nasional Indonesia, British Council, *Robert Bosch Foundation* dengan *The Literarisches Colloquium* Berlin, kota sastra *Gothenburg UNESCO* di Swedia, dan lain-lain. Serta, Nuril Basri disebut-sebut sebagai salah satu dari lima penulis Indonesia yang sekarang dibaca oleh *British Council*. Pada novel tersebut mengangkat tentang keberanian diri untuk menunjukkan jati diri apapun pilihan setiap orang tetap berharga. Novel Nuril Basri tersebut sedikit membahas tentang perekonomian warga Indonesia pada tahun 2012. Novel tersebut merupakan novel lanjutan dari novel pertama yang berjudul “Bukan Perjaka” yang diterbitkan pada tahun 2017.

Novel “Gula, Gula, Gula”, Nuril Basri tersebut menarik untuk diteliti, karena topiknya yang membahas tentang orientasi seksual yang berbeda dari tokohnya. Tokoh tersebut bernama Yusuf, Jajang, dan Dian, orientasi seksual Yusuf dan 2 temannya yang berbeda masuk ke dalam ranah Homoseksual dan termasuk dalam kelompok *gay*. Homoseksual dalam kehidupan bermasyarakat dapat diartikan sebagai orientasi seksual dianggap tidak normal atau abnormal yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat sekitar (Lestari, 2012). Pernyataan tersebut dapat menunjukkan kondisi pelaku LGBT yang ada di kehidupan bermasyarakat Indonesia.

Istilah 'queer' adalah kata yang sangat ringan untuk memandangkan seorang homoseksual, dan lebih buruk lagi sebagai istilah pelecehan yang homofobik. Namun selama beberapa tahun terakhir, 'queer' telah dipergunakan dalam arti berbeda, yang kadang digunakan pada arti umum sebagai koalisi identitas budaya orang seksual yang dimarginalkan dan pada kondisi lain untuk merujuk pada sebuah model teoritis baru, yang dikembangkan dari studi lesbian dan gay yang lebih tradisional. Dapat dipastikan, hanya dari uraian singkat dan sepotong mengenai penerapannya pada saat ini adalah bahwa 'queer' adalah salah satu kategori dalam proses pembentukannya. Hal ini bukan semata-mata karena queer belum kokoh dan memiliki profil yang lebih tetap, tetapi juga dilandasi oleh ketidakpastian definisi, elastisitasnya, merupakan salah satu karakteristik yang mendasarinya. (Jagose 1996). Maka perkembangan istilah 'queer' awalnya sebagai istilah untuk kaum homofobik yang mengarah ke pelecehan seksual, tapi sekarang sudah mengalami perbedaan arti dengan menggambarkan perilaku orientasi seksual yang mentang budaya dan dapat dijadikan teori baru untuk mengembangkan penelitian tentang lesbian dan gay dalam homoseksual.

"Penelusuran historis yang akurat terhadap isu-isu pada gerakan-gerakan sosial yang bersifat fluida seperti gerakan gay liberation (pembebasan gay) dan lesbian feminist (feminisme lesbian) adalah tantangan kopleks. Analisis terhadap organisasi homofil awal dalam konteks sosial yang lebih luas dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya gerakan-gerakan tersebut. Walaupun narasi umum tentang literatur gerakan pembebasan gay seringkali menggambarkan pemisahan yang tegas antara gerakan homofil dan gerakan pembebasan, masih perlu kajian lebih dalam." (Jagose, 1996:22). Pernyataan tersebut mengartikan bahwasannya sejarah tentang tumbuhnya gerakan pembebasan gay berawal dari perpundaan gerakan homofil. Akan tetapi penelitian terkait pemahaman tentang bagaimana dapat memunculkan keompok gerakan pembebasan gay sangatlah minim dalam pengajiannya, sehingga membutuhkan banyak penelitian mendalam dan lebih menyeluruh atas gerakan-gerakan tersebut. Pembahasan lebih lanjut oleh Jagose (1996:30) mengatakan adanya Stonewall berfungsi dalam register simbolis sebagai penanda yang nyaman meskipun agak palsu dari pergeseran budaya penting yang menjauh dari kebijakan asimilasionis dan taktik pasifis, tanggal yang signifikan meskipun bersifat mitologis bagi asal muasal gerakan pembebasan kaum gay.

METODE

Pendekatan yang digunakan untuk penelitian tersebut merupakan pendekatan Homoseksual. Tujuan pendekatan tersebut adalah untuk mendalami orientasi perilaku seksual tokoh utama yang terdapat pada novel. Peneliti menggunakan pendekatan Homoseksual terbaru untuk menganalisis dan mempelajari aspek orientasi berbeda pada perilaku seksual yang terdapat dalam diri tokoh utama novel *Gula, Gula, Gula* karya Nuril Basri.

Penelitian kualitatif sastra merupakan jenis penelitian yang sesuai dengan pendekatan dalam penelitian kali ini. Ahmadi (2019:7) menyatakan Penelitian kualitatif dalam sastra dapat dilakukan melalui interpretasi teks yang menggunakan metafora. Metafora-metafora dalam sastra dapat dianalisis dengan pendekatan kualitatif, asalkan menggunakan teori yang relevan. Tanpa teori yang tepat, penelitian bisa menjadi "sesat pikir," yaitu teori dan proses analisis benar, tetapi sumber data kurang relevan.

Selama ini, penelitian sastra cenderung memilih objek sastra yang dianggap bermutu. Jarang sekali peneliti tertarik pada karya-karya populer, meskipun karya-karya tersebut juga layak diteliti karena mengandung banyak hal menarik. Fokus yang berlebihan pada karya-karya besar dari penulis ternama dapat mengaburkan eksistensi sastra yang sesungguhnya (Endraswara, 2013:2).

Pendapat Suyitno, 2021:76 pada penelitian sastra yang berhubungan langsung dengan data berupa kata, klausa, kalimat, dan paragraf dari karya sastra memang dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena sifat datanya yang kualitatif. Meskipun demikian, penggunaan istilah "penelitian kualitatif" sebenarnya tidak umum dalam artikel penelitian sastra. IDikuatkan dengan beberapa buku atau jurnal yang memuat kajian homoseksual terkhusus pembahasan tentang *gay*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Hafni (2021: 47) mengungkapkan instrumen dokumentasi terdiri dari dua bentuk, yaitu mengelompokkan data yang akan dicari dan membuat variabel untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data teknik dokumentasi dengan mengklasifikasikan informasi atau data yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hasil dari dokumentasi yang didapat dicatat sebagai data.

Kurniawan dkk (2019: 35) Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data sering dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada tahap seleksi, digunakan pertanyaan struktural dan analisis data dilakukan dengan analisis komponensial. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis tema.

Teknik analisis data lain yang digunakan penelitian tersebut yaitu teknik analisis isi (*content*

analysis), dengan prinsip sistematika, sebagai berikut: (1) Membuat sub-sub bab klasifikasi yang berisikan hasil analisis data mengenai perilaku seksual homoseksualitas dalam lingkup gay baik perilaku secara langsung atau tidak langsung sesuai dengan konsep yang dikembangkan. (2) Menafsirkan data kata maupun kalimat yang terdapat dalam dialog novel “Gula. Gula, Gula” karya Nuris Basri berdasarkan klasifikasinya. (3) Menyimpulkan hasil berdasarkan data yang sudah dianalisis sesuai klasifikasi perilaku homoseksual tokoh Yusuf dalam kehidupan gay secara langsung ataupun tidak langsung.

Hasil penelitian ini dijelaskan melalui kata-kata dan tidak dapat dianalisis dengan perhitungan statistik (Indriani dkk., 2023; Rido, 2017). Digunakannya metode penelitian analisis data atau konten dalam kualitatif pada penelitian kali ini mendukung objek dan pendekatan penelitian yang diputuskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Gay Liberation

a. Diskriminasi dan Penindasan

Pengalaman diskriminasi, penindasan, dan kekerasan yang dialami oleh kelompok LGBTQ+ menjadi pemicu utama bagi munculnya gerakan perlawanan dan pembentukan secara signifikan terbentuknya gay liberation. Seperti yang dijelaskan pengarang pada data berikut:

Data 1

“Hanya saja pada malam terakhir aku berada di kelab starlight, ada ormas Islam datang menyerbu. Mereka melakukan huru-hara membakar isi kelab, memaki kami sebagai kaum Nabi Luth pembawa petaka, ahli neraka, dan pemandu kiamat. Padahal, mereka hanya geram dengan jatah bulanan tidak sampai ke tangan titik aku juga orang Islam, bahkan tinggal dan besar di pesantren, tetapi sama sekali tidak seperti itu. Malam itu aku hampir mati dipukuli mereka.” (Basri, 2022: 2)

Data tersebut mencerminkan pengalaman nyata diskriminasi, penindasan, dan kekerasan terhadap kelompok LGBTQ+, yang sering kali dipicu oleh penafsiran agama atau norma sosial yang merendahkan keberadaan mereka. Dalam konteks ilmiah, pengalaman seperti ini menjadi salah satu faktor utama yang memicu gerakan pembebasan gay sebagai respons kolektif untuk melawan stigma, marginalisasi, dan ancaman terhadap kehidupan mereka.

Data tersebut mencerminkan realitas tragis yang masih dihadapi oleh banyak individu LGBTQ+ di berbagai belahan dunia, sekaligus menekankan pentingnya usaha untuk menciptakan dunia yang lebih adil, setara, dan bebas dari kekerasan berbasis identitas.

Data 2

“Jajang nanti akan beritahu aku kalau ia sering sakit hatinya sebab dulu selalu diolok-olok masyarakat karena ia terlalu keperempuan-perempuan.” (Basri, 2022: 54)

Data tersebut mencerminkan emosi seseorang yang merasakan sakit hati akibat ejekan dan stigma dari masyarakat karena mengekspresikan gender yang dianggap terlalu feminin. Dalam perspektif teori queer, ini menunjukkan bahwa individu yang berada di luar batas norma heteronormatif, seperti yang mengidentifikasi sebagai non-biner atau feminin dalam konteks ini, sering kali mengalami perlakuan diskriminatif, marginalisasi, dan penindasan. Hal ini berkaitan dengan prinsip dasar teori queer yang menantang serta mengkritisi norma yang ada, terutama norma heteroseksual dan gender biner, dan mendorong pemahaman tentang identitas gender serta seksualitas sebagai suatu spektrum yang lebih luas dan tidak terbatas pada kategori tradisional.

Annamarie Jagose, seorang tokoh penting dalam perkembangan teori queer, berfokus pada studi seputar sejarah dan politik seksualitas, serta cara seksualitas dan identitas gender tidak bisa hanya dilihat dari perspektif heteronormatif. Dalam bukunya berjudul *Queer Theory: An Introduction*, Jagose menegaskan bahwa teori queer tidak hanya tentang pengakuan terhadap orientasi seksual non-heteroseksual, tetapi juga tentang membongkar kategori yang membatasi, termasuk dalam hal ekspresi gender. Menurut Jagose, teori queer berupaya menciptakan sebuah ruang bagi individu untuk mengekspresikan diri tanpa tertekan oleh norma-norma sosial yang menindas.

Data dari novel tersebut menggambarkan rasa terpinggirkan dan diskriminasi yang dialami individu karena norma-norma gender yang kaku. Dengan menggunakan teori queer, kita bisa memahami bahwa perjuangan untuk pembebasan gay, termasuk dalam hal ini bagi mereka yang mengalami ejekan karena ekspresi feminin, merupakan bagian dari usaha untuk melawan penindasan yang berkaitan dengan identitas gender dan seksualitas yang tidak sesuai dengan standar masyarakat yang dominan.

b. Gerakan Sosial Lainnya

Gerakan *gay liberation* dipengaruhi oleh gerakan sosial lainnya seperti gerakan hak sipil, gerakan feminisme, dan gerakan anti-perang. Semangat perlawanan dan tuntutan akan kesetaraan yang muncul dalam gerakan-gerakan ini menginspirasi kelompok LGBTQ+ untuk memperjuangkan hak-hak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh pengarang:

Data 3

“Di Kecamatan Karawaci aku turun. *Di sana ada supermall tempat aku duduk sering janji-janji dengan orang-orang yang baru dikenal lewat Manjam¹ atau MiRC².*” (Basri, 2022: 30)

Data tersebut menggambarkan perubahan sosial baru yang muncul bersamaan dengan kemajuan teknologi dan ruang digital, yang menjadi elemen penting dalam usaha komunitas LGBTQ+ untuk membangun jaringan, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas mereka. Dalam konteks transformasi sosial yang telah disebutkan, teknologi seperti Manjam atau MiRC memberikan pilihan ruang bagi individu LGBTQ+ untuk berjejaring di luar batasan norma-norma heteronormatif yang menghalangi interaksi mereka di ruang publik.

Gerakan pembebasan gay, yang terinspirasi oleh gerakan hak sipil, feminisme, dan anti-perang, membuka akses bagi individu LGBTQ+ untuk menuntut hak mereka atas tempat aman dan kesetaraan sosial. Selaras dengan semangat ini, pemanfaatan teknologi digital oleh komunitas LGBTQ+ dapat dipandang sebagai bentuk penolakan terhadap kontrol sosial tradisional yang sering kali meredam keberadaan mereka. Jagose menyatakan bahwa queer theory berupaya menantang norma-norma yang dominan dengan menciptakan atau mengambil alih ruang-ruang di mana identitas queer dapat hidup dan tumbuh dengan bebas.

Dalam konteks ini, ruang digital seperti yang diuraikan dalam data berfungsi sebagai perpanjangan dari perjuangan gerakan pembebasan gay. Platform daring memungkinkan individu LGBTQ+ untuk menemukan komunitas, menguatkan identitas mereka, dan menjalin hubungan tanpa merasa takut terhadap stigma langsung dari masyarakat. Pengalaman bertemu di tempat fisik setelah menjalani interaksi daring, seperti di Supermall yang disebutkan, menunjukkan bagaimana ruang virtual ini berfungsi sebagai penghubung menuju interaksi nyata, membangun tempat aman baru untuk mengekspresikan diri.

Menurut queer theory, ruang-ruang seperti ini memiliki makna yang mendalam karena mereka

meruntuhkan batasan tradisional yang mendefinisikan "normalitas." Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi digital menjadi alat untuk menantang struktur kekuasaan heteronormatif, membangun jaringan solidaritas, dan memperluas ruang gerak komunitas LGBTQ+ di dunia yang lebih luas. Dengan demikian, data tersebut mencerminkan kolaborasi antara gerakan sosial dan teknologi untuk menciptakan perubahan budaya yang mendukung kesetaraan dan inklusi.

Data 4

“Sebuah aplikasi warna kuning hitam yang menunjukkan profil cowok-cowok gay dengan informasi jarak. Jajang dan Dian terpesona dengan hal itu, sementara Chris memberitahu cara pemakaiannya.” (Basri, 2022: 91)

Dalam teori queer yang diperkenalkan oleh Annamarie Jagose, teknologi dan media sering digunakan sebagai alat untuk mengungkap, menantang, dan merebut kembali norma-norma heteronormatif dalam masyarakat. Penggunaan warna kuning dan hitam dalam aplikasi yang memungkinkan pengguna menampilkan profil serta informasi lokasi dapat dilihat sebagai bagian dari perjuangan sosial gay liberation yang berupaya menciptakan ruang-ruang baru untuk mengekspresikan identitas seksual dan orientasi yang bukan heteronormatif. Dalam hal ini, Jajang dan Dian yang tertarik pada aplikasi itu menunjukkan bagaimana teknologi bisa mendukung representasi dan koneksi dalam komunitas queer. Sementara itu, Chris yang memberikan petunjuk penggunaan menunjukkan bahwa komunitas queer sering aktif dalam memperkuat solidaritas dan berbagi pengetahuan mengenai penggunaan ruang digital ini. Jadi, aplikasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan, tetapi juga sebagai platform subversif yang menantang batasan tradisional, sejalan dengan semangat teori queer yang menolak esensialisme identitas serta mendorong kebebasan dan keragaman dalam ekspresi.

c. Perkembangan Ilmu Sosial

Perkembangan ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, yang mulai mempertanyakan pandangan tradisional tentang seksualitas juga berkontribusi pada perubahan sikap terhadap homoseksualitas. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana pengarang menciptakan cerita seperti yang dijelaskan pada data berikut:

Data 5

“Chris menggunakan kata sakit untuk menyebut orang-orang gay. Aku tidak terlalu suka mendengarnya. Memang banyak yang menggunakan istilah itu untuk merujuk kepada

cowok-cowok gay, bahkan orang gay sendiri bilang begitu. Aku tidak suka dengan istilah itu karena aku tidak merasakan sakit apapun ketika menjadi diri sendiri. Menurutku gay itu bukan penyakit." (Basri, 2022: 81)

Data tersebut menunjukkan perubahan pandangan terhadap homoseksualitas dalam masyarakat, yang sejalan dengan kemajuan di bidang ilmu sosial seperti psikologi, sosiologi, dan studi gender. Penolakan terhadap istilah "sakit" sebagai label untuk homoseksualitas mencerminkan upaya untuk membongkar pandangan patologis mengenai orientasi seksual, yang sebelumnya sangat dipengaruhi oleh norma heteronormatif dan perspektif medis tradisional.

Dalam konteks teori queer, seperti yang dijelaskan Annemarie Jagose, teori queer bertujuan untuk meruntuhkan kategori identitas seksual yang dianggap statis dan universal. Teori queer menantang pandangan esensialis tentang seksualitas dengan menekankan bahwa identitas seksual itu bersifat dinamis dan merupakan konstruksi sosial. Data ini mencerminkan semangat dekonstruksi tersebut, di mana individu menolak kategori patologis yang ditargetkan pada identitas homoseksual dan menegaskan bahwa menjadi gay adalah ekspresi nyata dari diri, bukan penyakit.

Penolakan individu terhadap label "sakit" juga bisa dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap diskursus yang mempatologikan homoseksualitas, yang sebelumnya dikuatkan oleh lembaga seperti psikologi klinis. Sejak homoseksualitas dihapus dari DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*) pada tahun 1973 oleh American Psychiatric Association, homoseksualitas tidak lagi dianggap sebagai gangguan mental. Ini memberikan dasar untuk interpretasi seperti yang tercantum dalam data di atas, di mana identitas seksual dipahami sebagai bagian dari keragaman manusia yang normal dan sehat.

Jagose juga menekankan bahwa teori queer tidak hanya bertujuan untuk menciptakan ruang bagi identitas seksual yang terpinggirkan, tetapi juga mengkritik struktur wacana dominan yang membentuk identitas tersebut. Dengan cara ini, data ini tidak hanya menegaskan hak individu untuk mendefinisikan diri mereka, tetapi juga mengkritik sistem yang telah mempertahankan stigma terhadap homoseksualitas.

d. Perubahan Budaya

Perubahan budaya yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan juga menciptakan ruang bagi munculnya gerakan gay liberation.

Data 6

"Semua kegiatan saling saya dan saling goda di antara lelaki di Schöneberg dianggap seperti hal yang biasa saja, dan awalnya itu kelihatan begitu tidak normal untukku. Lelaki berpasangan dengan lelaki, berpegangan tangan, mengobrol dengan mesra berhadapan di sebuah meja, saling sentuh atau berciuman di gang-gang tanpa terlihat khawatir akan ditimpuki batu." (Basri, 2022: 292)

Data tersebut menunjukkan perubahan budaya yang semakin menerima ekspresi hubungan homoseksual, sesuai dengan penjelasan sebelumnya mengenai munculnya gerakan pembebasan gay. Deskripsi kehidupan di Schöneberg (sebuah daerah di Berlin yang dikenal sebagai pusat komunitas LGBTQ+) menggambarkan suasana yang lebih toleran, di mana orang dapat menunjukkan cinta dan hubungan sesama jenis secara terbuka tanpa rasa takut akan stigma atau kekerasan.

Dari sudut pandang teori queer, seperti yang dijelaskan Annemarie Jagose dalam "Teori Queer: Sebuah Pengantar", kondisi ini mencerminkan penghapusan norma heteronormatif yang mengatur bagaimana hubungan antara manusia dapat diekspresikan di ruang publik. Teori queer menantang keyakinan bahwa hanya hubungan heteroseksual yang dianggap "normal" atau layak diakui secara sosial. Dengan menciptakan ruang yang memungkinkan hubungan homoseksual ditunjukkan secara terbuka, budaya ini membantu merubah pemahaman masyarakat tentang seksualitas sebagai spektrum yang luas dan alami.

Gerakan pembebasan gay yang muncul pada akhir 1960-an dan 1970-an memiliki peranan penting dalam menciptakan ruang seperti ini. Gerakan ini tidak hanya memperjuangkan penerimaan terhadap homoseksualitas, tetapi juga melawan norma sosial dan hukum yang mendiskriminasi orientasi seksual non-heteroseksual. Jagose menekankan bahwa gerakan ini merupakan bagian dari aliran yang lebih besar dalam teori queer, yang berusaha untuk mengguncang dasar identitas seksual yang kaku dan menantang dominasi heteronormativitas.

Pengalaman di Schöneberg, sebagaimana yang digambarkan dalam data, menunjukkan dampak dari perubahan sosial ini. Hubungan homoseksual di ruang publik, yang dahulu dianggap tabu atau "tidak wajar," kini menjadi bagian dari budaya yang lebih terbuka. Ini mencerminkan pergeseran dari pengucilan menuju penerimaan, di mana ekspresi hubungan sesama jenis tidak lagi disembunyikan, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang diterima oleh masyarakat.

Transformasi ini adalah salah satu contoh nyata dari dampak teori queer dan pembebasan gay dalam mengubah budaya dan norma sosial.

2. Bentuk Perilaku Gay Liberation

a. Visibilitas

Visibilitas merupakan salah satu tujuan utama dalam meningkatkan keberadaan komunitas LGBTQ+. Visibilitas dilakukan kaum LGBTQ+ dengan melalui pengadaan demonstrasi, parade, dan berbagai bentuk advokasi yang menjunjung tinggi gay liberation.

Visibilitas yang disampaikan pengarang pada novel *Gula, Gula*, yaitu,

Data 7

“Aku menjuluki Jajang si Duta Grindr karena ia tak hentinya online di aplikasi itu tiap ada kesempatan. Akibat foto-foto yang kelihatan mewah itu sedang akhirnya mendapatkan beberapa pesan masuk.” (Basri, 2022: 96)

Data tersebut berkaitan dengan teori queer Annamarie Jagose dapat dihubungkan dengan ide visibilitas sebagai bagian dari perjuangan orang-orang LGBTQ+. Dalam konteks teori queer, visibilitas tidak hanya mencakup keberadaan individu, tetapi juga cara untuk melawan norma heteronormatif, menciptakan ruang yang aman, serta memperkuat solidaritas dalam komunitas.

Dari data tersebut, ada petunjuk tentang pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan visibilitas. Aplikasi seperti Grindr memberi kesempatan kepada individu LGBTQ+ untuk mengekspresikan diri secara terbuka di ruang digital, mengenalkan diri, dan membangun hubungan dengan komunitas mereka.

Visibilitas ini juga berkaitan dengan konsep pembebasan gay, di mana keberadaan LGBTQ+ dirayakan dan diakui dalam berbagai cara. Dalam novel, pemanfaatan aplikasi Grindr oleh Jajang menjadi salah satu metode untuk menunjukkan keberadaannya sebagai bagian dari komunitas queer. Foto-foto yang terlihat mencolok mencerminkan usaha untuk mempersepsikan dirinya dengan cara tertentu, yang mungkin berhubungan dengan cita-cita, identitas, atau kebutuhan untuk diterima dalam komunitas itu.

Menurut teori queer Annamarie Jagose, visibilitas berfungsi sebagai strategi politik yang menantang penekanan dan penghapusan identitas queer dalam masyarakat yang dominan heteronormatif. Dalam hal ini, tindakan Jajang dapat dianggap sebagai bentuk

dukungan untuk visibilitas, meskipun dilakukan di lingkungan digital. Grindr, layaknya parade atau demonstrasi, menjadi wadah yang memungkinkan komunitas LGBTQ+ untuk menegaskan eksistensi mereka, meskipun dalam konteks yang lebih pribadi atau intim.

Dengan demikian, data tersebut menggambarkan bagaimana teknologi dapat menjadi penghubung bagi visibilitas LGBTQ+, memperkuat keterhubungan individu dengan komunitasnya, dan menciptakan kesempatan untuk menantang norma-norma yang berlaku.

Data 8

“Namun, tidak hanya film porno yang diminta oleh orang-orang. Kadang calon-calon pembeli juga menginginkan film-film biasa yang berteman kisah cinta seperti jenis Beautiful Things The Broken Hearts Club, Love of Siam, Boys in the Band, Maurice, dan lain-lain.” (Basri, 2022: 137)

Dalam pandangan teori queer yang diutarakan oleh Annamarie Jagose, keberadaan di ruang publik menjadi aspek krusial dalam gerakan pembebasan untuk komunitas gay, yang menekankan pentingnya representasi identitas dan pengalaman queer. Pernyataan tersebut menunjukkan kebutuhan akan film yang tidak hanya berfokus pada pornografi, tetapi juga menyajikan cerita cinta yang lebih dalam dan emosional, seperti Beautiful Thing, The Broken Hearts Club, Love of Siam, Boys in the Band, dan Maurice. Karya-karya sinematik ini memiliki peranan penting dalam menggambarkan kisah cinta queer yang bersifat manusiawi, beragam, dan multidimensi, serta melampaui stereotip atau cara pandang eksotis terhadap identitas gay.

Dalam konteks gay liberation, jenis visibilitas ini menjadi instrumen strategis untuk menantang norma-norma heteronormatif dan memungkinkan audiens yang lebih luas untuk memahami kehidupan queer. Representasi ini tidak hanya menegaskan keberadaan komunitas gay dalam budaya populer, tetapi juga menciptakan narasi alternatif yang mendukung pengakuan, empati, dan penerimaan sosial terhadap keberagaman dalam orientasi seksual dan identitas gender. Oleh karena itu, visibilitas dalam film-film tersebut berfungsi sebagai tindakan politik untuk memasukkan pengalaman queer ke dalam pembicaraan budaya yang lebih mainstream.

b. Organisasi

Organisasi yang dimaksud ketika sekelompok kaum LGBTQ+ membentuk advokasi penggerak dalam gay liberation untuk menyatukan suara dan kekuatan komunitas.

Organisasi gay liberation yang terbentuk dalam novel tersebut terlihat pada data berikut:

Data 9

“Jajang mendapatkan banyak teman baru melalui sebar pin BBM yang dilakukan di sebuah grup gay di Facebook. Jajang mengajakku untuk ikut acara *gathering* yang akan diadakan grupnya itu esok pagi.” (Basri, 2022: 51)

Data tersebut bisa dijelaskan dengan pendekatan teori queer yang diungkapkan oleh Annamarie Jagose. Dalam pandangan teori queer, terbentuknya komunitas atau kelompok advokasi untuk LGBTQ+ bertujuan menciptakan rasa solidaritas, memperjuangkan hak-hak, dan melawan norma-norma heteronormatif yang mendominasi di masyarakat. Dalam hal ini, kelompok yang tinggalkan dalam data berfungsi sebagai tempat berkumpul bagi anggota komunitas LGBTQ+, di mana mereka dapat bertukar pengalaman dan memperkuat identitas mereka.

Data menggambarkan bagaimana pemanfaatan teknologi dan media sosial berfungsi sebagai sarana untuk membangun komunitas queer. Ini bersesuaian dengan prinsip pembebasan gay, yang menekankan pentingnya menciptakan ruang yang aman bagi komunitas LGBTQ+ untuk saling mendukung secara sosial dan emosional, serta memperjuangkan keadilan sosial.

Selanjutnya, ajakan untuk ikut serta dalam acara *gathering* memperlihatkan elemen penting dalam pengorganisasian komunitas queer—yaitu menciptakan hubungan solidaritas melalui interaksi langsung. Dalam konteks teori queer, tindakan ini berhubungan dengan pengenalan identitas kolektif sebagai bagian dari perlawanan terhadap diskriminasi sistemik, serta sebagai cara untuk mengambil kembali narasi mengenai eksistensi mereka di tengah masyarakat.

Penjelasan tersebut selaras dengan pendapat Jagose yang menyatakan bahwa queer adalah kategori yang fleksibel, namun juga merupakan alat yang signifikan untuk membongkar norma-norma dan memperjuangkan kebebasan. Organisasi atau komunitas dalam konteks ini menjadi simbol perlawanan terhadap

dominasi heteronormatif, sekaligus menjadi ruang bagi individu queer untuk menegaskan eksistensi mereka.

Data 10

“Tentu saja aku hanya mengikuti akun-akun Twitter sesuai pangsa pasarku (akun-akun alter yang terlihat jelas pemiliknya adalah gay)” (Basri, 2022: 133)

Dalam konsep queer yang diusulkan oleh Annamarie Jagose, bentuk organisasi dalam gerakan pembebasan gay berfokus pada penciptaan jaringan dan komunitas yang mendukung individu queer, memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan visibilitas kelompok secara bersama-sama. Pernyataan tersebut menunjukkan cara membangun hubungan melalui platform media sosial, seperti Twitter, dengan mengikuti akun-akun yang mengekspresikan identitas sebagai gay. Hal ini mencerminkan jenis organisasi yang lebih santai tetapi tetap penting dalam menciptakan ruang virtual bagi komunitas queer untuk berinteraksi dan memperluas jaringan mereka.

Dalam konteks pembebasan gay, kegiatan ini dapat dipandang sebagai aksi melawan isolasi sosial dan usaha untuk membangun solidaritas menggunakan teknologi digital. Media sosial berfungsi sebagai alternatif di mana individu queer dapat menjalin komunitas, mengekspresikan identitas mereka tanpa rasa takut akan stigma, dan memperkuat eksistensi mereka di ruang publik. Dengan cara ini, jaringan online ini menunjukkan pengembangan bentuk organisasi queer yang mengikuti perubahan zaman, serta memperluas cakupan gerakan pembebasan gay.

c. Ekspresi Diri

Ekspresi diri yang dilakukan kaum LGBTQ+ nampak melalui seni, budaya, dan berbagai bentuk ekspresi diri lainnya, komunitas LGBTQ+ menegaskan identitas dan keberadaannya.

Ekspresi diri tokoh dalam novel tersebut digambarkan oleh pengarang pada Data berikut:

Data 11

“...beberapa waria ngerumpi dan ngobrol di pinggir jalan. mereka melambai-lambai kepada pengendara sepeda motor atau pengemudi mobil yang melintas. “Hai say... sini dong....” (Basri, 2022: 160)

Dalam perspektif teori queer yang diusulkan oleh Annamarie Jagose, gerakan pembebasan gay menekankan signifikansi ekspresi individu sebagai cara melawan norma-norma heteronormatif yang mengekang. Pernyataan tersebut menggambarkan transgender yang dengan bebas berinteraksi di area publik, melambai kepada pengemudi, dan berbincang santai di tepi jalan. Tindakan ini dapat dipandang sebagai manifestasi dari ekspresi diri yang melawan batasan sosial terkait visibilitas dan perilaku queer.

Dalam kerangka pembebasan gay, ekspresi semacam ini memiliki arti politik karena menunjukkan keberanian untuk tampil di tempat yang sering dipandang sebagai milik dominasi heteroseksual. Dengan menampilkan keberadaan mereka secara terbuka, para transgender tidak hanya meminta pengakuan atas identitas mereka, tetapi juga mengklaim ruang publik sebagai area yang inklusif dan beragam. Ekspresi diri ini, meskipun terlihat sederhana, merupakan wujud perlawanan terhadap marginalisasi dan merupakan komponen penting dari upaya dalam membangun kesadaran kolektif mengenai keberadaan dan hak-hak komunitas queer di dalam masyarakat.

Data 12

“DJ yang adalah seorang waria yang memutar lagu-lagu yang asik sekali untuk dipakai berjoget, lagu-lagu Rihanna di remix dan diputar bergantian.” (Basri, 2022: 286)

Data tersebut dalam perspektif teori queer Annamarie Jagose menekankan betapa pentingnya seni dan budaya sebagai sarana untuk pernyataan diri dalam komunitas LGBTQ+. Seni, seperti musik dan tari, berfungsi sebagai tempat di mana identitas queer dapat dirayakan serta diungkapkan dengan bebas, melampaui batasan yang ditetapkan oleh norma heteronormatif.

Dalam data tersebut, penulis menggambarkan suasana yang kaya akan pernyataan diri melalui musik. Kehadiran seorang DJ yang merupakan transgender menjadi simbol yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif, di mana orang-orang LGBTQ+ bisa merayakan identitas mereka tanpa takut akan stigma atau diskriminasi.

Remix lagu-lagu Rihanna serta musik yang diputar untuk menari mencerminkan kreativitas unik dari komunitas LGBTQ+, yang sering memanfaatkan seni populer dalam proses mengekspresikan diri dan membangun hubungan emosional. Rihanna sendiri, sebagai ikon dalam dunia hiburan, sering kali dikaitkan

dengan komunitas LGBTQ+ berkat lirik dan tampilannya yang dianggap merayakan keragaman.

Menurut teori queer, seni dan budaya berfungsi sebagai alat yang sangat penting untuk menantang norma yang ada dan menciptakan identitas alternatif. Dalam konteks ini, tindakan DJ tersebut tidak hanya sekadar untuk hiburan, tetapi juga merupakan bentuk perlawanan politik dan budaya yang menegaskan keberadaan LGBTQ+. Hal ini sejalan dengan argumen Jagose bahwa queer adalah kategori yang fleksibel namun memiliki kemampuan untuk mendekonstruksi dan mere-definisi norma sosial.

Dengan begitu, Data tersebut menekankan bahwa seni dan budaya adalah arena penting bagi komunitas LGBTQ+ untuk mengekspresikan identitas mereka, merayakan keragaman, dan menciptakan ruang yang inklusif bagi semua anggotanya.

3. Sikap Masyarakat pada Gay Liberation

a. Penerimaan

Semakin banyak masyarakat yang mulai menerima dan mendukung hak-hak serta eksistensi individu LGBTQ+. Mereka memahami bahwa orientasi seksual dan identitas gender adalah bagian dari keberagaman manusia. Sama halnya dengan masyarakat menerima adanya gay liberation. Penerimaan gay liberation diperlihatkan oleh pengarang pada novel “Gula, Gula, Gula”, sebagai berikut:

Data 13

“Semua kegiatan saling sayang dan saling goda di antara lelaki Schöneberg dianggap sebagai hal yang biasa saja, dan awalnya itu kelihatan begitu tidak normal untukku.” (Basri, 2022: 292)

Data novel tersebut menggambarkan suatu situasi di mana ekspresi kasih sayang dan ketertarikan antara sesama lelaki di Schöneberg dianggap sebagai sesuatu yang lumrah oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan adanya penerimaan sosial terhadap homoseksualitas, yang sejalan dengan gagasan *queer theory* tentang dekonstruksi norma heteronormatif dan pengakuan terhadap keberagaman identitas seksual.

Dalam konteks *queer theory*, seperti yang diperkenalkan oleh Annamarie Jagose, penerimaan ini mencerminkan upaya untuk meruntuhkan pandangan bahwa heteroseksualitas adalah satu-satunya norma. Jagose menekankan bahwa *queer theory* tidak hanya

merayakan perbedaan seksual, tetapi juga menantang struktur sosial yang menekan atau mengabaikan identitas non-heteroseksual. Dalam hal ini, masyarakat Schöneberg menunjukkan transformasi yang mendukung gagasan pembebasan gay (*gay liberation*), di mana hubungan sesama jenis tidak lagi dianggap menyimpang, melainkan bagian dari keberagaman pengalaman manusia.

Data tersebut juga menyoroti aspek personal, yaitu bagaimana norma sosial baru ini mungkin awalnya terasa asing atau "tidak normal" bagi individu yang terbiasa dengan nilai-nilai heteronormatif. Namun, perubahan sikap Masyarakat seperti yang dicontohkan di

Schöneberg adalah bukti nyata dari dampak gerakan pembebasan gay yang didukung oleh pemikiran *queer*, yang berusaha menciptakan ruang di mana berbagai identitas seksual dapat diterima tanpa stigma.

b. Netral

Sebagian masyarakat mungkin tidak sepenuhnya setuju dengan gaya hidup LGBTQ+, namun mereka memilih untuk menghormati pilihan hidup orang lain. Ada pula yang bersikap netral, tidak terlalu peduli atau terlibat dalam isu ini.

Data 14

“Meti tidak pernah melaporkan hal itu kepada siapa pun, sebaliknya ia jadi melihatku dengan cara yang berbeda. *Mungkin menurutnya unik mengetahui seseorang yang mengaji, tapi juga adalah gay menurutnya menjadi gay kan hal yang sangat melanqgar agama. Namun, ia juga sepertinya jadi senang punya teman gay. Meti jadi sering curhat mengenai cowok yang ia taksir atau teman sekelasnya dengan lebih leluasa.*” (Basri, 2022: 13)

Data dari novel tersebut menggambarkan interaksi antara dua orang, di mana salah satunya adalah gay, dan Meti merasakan keraguan atau ketegangan di antara keyakinan agamanya yang menolak homoseksualitas dan kenyataan bahwa dia mulai nyaman serta menikmati persahabatan dengan individu yang gay. Meti tidak mengungkapkan identitas gay temannya, malah semakin mendekat dan berbagi cerita secara lebih bebas mengenai pengalaman pribadinya.

Dari perspektif teori *queer*, sikap Meti mencerminkan ambivalensi yang sering muncul di masyarakat terhadap gerakan pembebasan gay, terutama di lingkungan yang masih terikat pada norma-norma agama dan heteronormatif. Walaupun Meti mungkin melihat

homoseksualitas sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran agamanya, dia tetap merasa nyaman dengan keberadaan temannya yang gay. Ini menunjukkan pendekatan yang lebih netral atau bahkan lebih terbuka terhadap identitas gay, meski ada rasa canggung dan konflik internal yang umumnya dialami oleh orang-orang yang terjebak di antara nilai-nilai tradisional dan realitas sosial yang lebih inklusif.

Annamarie Jagose, dalam pandangannya, mengungkapkan bahwa teori *queer* bukan hanya berfokus pada mendukung atau menentang homoseksualitas, tetapi juga berusaha menciptakan ruang untuk spektrum identitas yang lebih luas di luar norma heteroseksual. Jagose menyoroti bahwa kategori seksual, seperti gay atau heteroseksual, sering kali dianggap sebagai konstruksi sosial yang terbatas dan dipengaruhi oleh norma-norma yang dominan. Dia berpendapat bahwa identitas seksual bukanlah sesuatu yang statis atau tunggal, melainkan lebih fleksibel dan berkaitan dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

Dalam konteks data tersebut, terlihat bahwa Meti berada dalam situasi di mana dia terjebak antara mempertahankan norma sosial dan agamanya, sementara di sisi lain merasakan kenyamanan dan keinginan untuk terhubung dengan seseorang yang berbeda dari norma tersebut. Ini menunjukkan adanya kemungkinan perubahan sikap dalam masyarakat yang lebih menerima individu gay, meskipun masih ada ketegangan antara pandangan religius dan norma sosial yang lebih inklusif. Dalam konteks pembebasan gay, ini dapat dilihat sebagai langkah kecil menuju penerimaan yang lebih luas terhadap keragaman identitas seksual serta pengakuan hak setiap orang untuk mengekspresikan diri dengan bebas tanpa rasa takut akan diskriminasi atau pengucilan.

c. Penolakan

Sayangnya, masih banyak masyarakat yang menolak dan bahkan mendiskriminasi individu LGBTQ+. Mereka seringkali mengacu pada norma-norma sosial, agama, atau moralitas untuk membenarkan sikap mereka. Ditunjukan pada novel “Gula, Gula, Gula” digambarkan pada data berikut:

Data 15

“Jangan-jangan ia tidak suka jadi diri sendiri *karena sering dikatai? Coba kalau masyarakat tidak mengetahuinya*, mana mungkin ia berusaha mati-matian yang ingin terlihat berlawanan dari dirinya. *Ih, pusing deh.*” (Basri, 2022: 54)

Data novel tersebut mencerminkan konflik internal yang dialami seseorang akibat tekanan sosial dan stigma yang mengakar kuat dalam masyarakat heteronormatif. Pernyataan ini mengungkapkan bagaimana individu merasa terpaksa menyembunyikan identitas sejati mereka atau bahkan berusaha mengubahnya agar sesuai dengan norma sosial yang diterima. Sikap masyarakat yang menghakimi dan menolak keberadaan identitas non-heteronormatif menciptakan kondisi yang memaksa seseorang untuk menyangkal dirinya sendiri demi menghindari diskriminasi dan penolakan.

Dalam konteks *queer theory*, seperti yang diperkenalkan oleh Annamarie Jagose, sikap masyarakat yang menolak keberagaman seksual ini mempertegas upaya dominasi norma heteronormatif yang berusaha mempertahankan status quo. Jagose menjelaskan bahwa *queer theory* bertujuan untuk menantang asumsi-asumsi dasar tentang identitas seksual, terutama gagasan bahwa hanya ada satu bentuk identitas seksual yang "normal" atau "benar". Dalam data ini, ketegangan yang dirasakan individu menunjukkan bagaimana norma heteroseksual menciptakan struktur opresif yang merampas kebebasan seseorang untuk menjadi dirinya sendiri.

Sikap masyarakat yang tidak menerima *gay liberation* memperkuat marginalisasi dan isolasi individu yang berada di luar norma heteronormatif. Hal ini sejalan dengan kritik *queer theory* terhadap cara norma-norma ini bekerja untuk mempertahankan hierarki seksual dan identitas, yang akhirnya menciptakan rasa "pusing" atau kebingungan dalam diri individu, sebagaimana tergambarkan dalam data. Dengan demikian, data ini mencerminkan perjuangan untuk melawan tekanan norma sosial yang menghambat penerimaan identitas queer, yang merupakan inti dari wacana pembebasan *gay* dan *queer theory*.

SIMPULAN

Kesimpulan menurut hasil penelitian dan pengkajian yang sudah dilakukan pada novel *Gula, Gula, Gula* karya Nuril Basri yang dianalisis melalui *queer theory* dari Jagose. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 topik utama dalam pembahasan konsep *gay liberation*, pembahasan terhadap alasan mengapa bisa terbentuknya kaum-kaum pembebasan *gay*. Sesuai dengan data yang sudah diinterpretasikan penyebab atau pemicu atas terbentuknya gerakan pembebasan *gay* salah satu yang mendominasi tidak adanya ruang bagi mereka untuk menyuarakan hak-hak mereka dalam pemilihan orientasi seksual mereka. Alasan lain penggerak jiwa kaum *gay* untuk membuat pembebasan *gay* karena respons kolektif

untuk melawan stigma, marginalisasi, dan ancaman terhadap kehidupan mereka.

Karya novel *Gula, Gula, Gula* oleh Nuril Basri menunjukkan bagaimana visibilitas, organisasi, dan ungkapan diri dari komunitas LGBTQ+ terwujud dalam berbagai cara, termasuk penggunaan teknologi digital, penggambaran aktivitas sosial, dan ekspresi budaya. Dengan menggunakan teori queer dari Annamarie Jagose, elemen-elemen ini dikenali sebagai cara untuk menantang norma-norma heteronormatif, memperkuat solidaritas di antara komunitas, dan menciptakan ruang yang lebih inklusif. Peran teknologi dan media sosial sangat vital dalam meningkatkan visibilitas serta memperkuat jaringan komunitas, sedangkan seni dan budaya berfungsi sebagai saluran penting untuk mengekspresikan identitas serta memperjuangkan pengakuan sosial. Semua ini merefleksikan perjuangan untuk pembebasan *gay* dalam konteks kehidupan baik individu maupun kolektif LGBTQ+. Solidaritas dan kebebasan berekspresi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh dalam novel ini menjadi nilai penting yang memperkuat komunitas, memberikan ruang bagi kaum *gay* untuk menegaskan eksistensi mereka di tengah norma sosial yang menantang. Menjadi seorang *gay* dalam karya sastra ini juga diilustrasikan sebagai sarana untuk mengeksplorasi identitas serta kebebasan dalam mengekspresikan diri, dan menjadi *gay* menawarkan keuntungan berupa pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri dan penerimaan yang tulus. Karakter utama, melalui perjalanan hidupnya, menemukan kekuatan dari kejujuran terhadap siapa dirinya, yang memberinya keberanian untuk menjalani kehidupan yang sejati. Pengalaman ini memperluas pandangannya, memungkinkannya untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dan memahami nuansa cinta serta penerimaan.

Sikap masyarakat terhadap pembebasan *gay* dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: penerimaan, sikap netral, dan penolakan. Penerimaan muncul dari kelompok yang mendukung diversitas seksual sebagai bagian dari kemanusiaan, menunjukkan keberhasilan dalam meruntuhkan norma heteronormatif, yang sejalan dengan teori queer. Sikap netral mencerminkan ketidakpastian, di mana individu menghargai pilihan hidup orang lain meskipun terikat oleh nilai-nilai tradisional atau keagamaan. Di sisi lain, penolakan menunjukkan adanya tekanan sosial dan diskriminasi yang membuat individu tidak mau menerima identitas mereka, memperlihatkan dominasi norma heteronormatif yang menekan. Ketiga sikap ini mencerminkan tantangan serta kemajuan dalam perjalanan menuju penerimaan keragaman identitas seksual di dalam masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiyah, Arbangatun, Imam Suhardi, and Widya Putri Ryolita. 2023. "Identifikasi Performativitas Gender Dalam Novel Sisi Gelap Cinta Karya Mira W." *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 5(2): 269–79. doi:10.29300/hawapsga.v5i2.
- Erawati, Erawati Erawati, Siska Kusumawardani, and Leni Anggraini Puspita Sari. 2023. "Prevalensi Kejadian Infeksi HIV Sebagai Screening Test Deteksi AIDS Dengan Metode Imunokromatografi Pada Komunitas Homoseksual." *Journal Syifa Sciences and Clinical Research* 5(1). doi:10.37311/jsscr.v5i1.17164.
- Erlia, Tiwi, Elmustian Rahman, and Hadi Rumadi. 2022. "Gambaran Tokoh Homoseksual Dalam Novel Lelaki Terindah Karya Andrei Aksana: Tinjauan Psikologi Sastra." *Journal Universitas Riau*: 1–10.
- Jagose, Annamarie. 1996. *Queer Theory: An Introduction*. New York: New York University Press.
- Kusumawardhani, Adinda. 2016. "Narasi LGBTQ Dalam Konteks Anak-Anak Pada Film Tomboy." Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Lestari, Gesti. 2012. "Fenomena Homoseksual Di Kota Yogyakarta." Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Maldini, Aditya Rico, and Ali Mustofa. 2023. "Performativity and Sexuality Orientation On Characters In Out In The Dark (2012) Movie: Postcolonial Performativity." *Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(1): 33–44. doi:10.26499/bahasa.v5.i1.344.
- Ristantika, Fernika Windi, and Setya Yuwana Sudikan. 2023. "Identitas Lesbian Dalam Novel RE: Karya Maman Suherman: Kajian Teori Queer Judith Butler." 10(1): 166–75.
- Suhantoro, Alfian Rokhmansyah, and Purwanti. 2019. "Kehidupan Homoseksual Dalam Novel Cinta Tak Berkelamin Karya Andy Stevenio: Kajian Sosiologi Sastra." *Jurnal Ilmu Budaya* 3(3): 373–83.
- Wardana, Sarwo Edi. 2023. "Hegemoni Heteronormatif Dalam Antologi Cerita-Cerita Bahagia, Hampir Seluruhnya Karya Norman Erikson Pasaribu." *Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XLV* : 425–43.
- Wulan, Niken Larasati Kartika. 2019. "Homosexuality In The Novel Maurice By E.M. Forster." Universitas Diponegoro.